

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN

A. Pengertian Interaksi Sosial Keagamaan

1. Pengertian Interaksi Sosial Keagamaan

Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dengan lingkungan alam phisik, yang dapat berakibat terjadinya perubahan atau pergeseran sosial.¹

Adapun keagamaan atau *religious community*, yakni kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem keagamaannya. Beberapa kesatuan masyarakatan yang menjadi pusat dari sebuah aktivitas religi dalam kenyataan kehidupan sosial yang mempunyai empat tipe yaitu:

1. Keluarga inti atau lain kelompok kekerabatan kecil
2. Kelompok-kelompok kekerabatan kecil
3. Kesatuan-kesatuan hidup setempat atau komuniti
4. Kesatuan-kesatuan sosial dengan orientasi yang jelas

Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan yakni merupakan pusat dari upacara keagamaan pada peristiwa-peristiwa krisis sepanjang lingkaran hidup individu. Seperti masa hamil, kelahiran, pemberian nama, perkawinan dan berkabung pada kematian dan sebagainya.

Kelompok-kelompok kecil sebagai kelompok keagamaan yakni religi yang berdasarkan susunan masyarakat serupa yang berkisar pada sebuah pemujaan roh nenek moyang. Kecuali itu sering ada pula upacara yang berpusat kepada lambang totem, ialah lambang-lambang keramat yang serupa sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan

¹ Soedjono. D, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum*, Bandung: Alurni, 1977, hlm. 84.

atau objek-objek lain dan yang berpedoman kepada suatu kompleks metologi dan aturan pantangan.

Komunitas sebagai kelompok keagamaan yakni upacara bisa didukung oleh komunitas desa, kota maupun negara sebagai keseluruhan. Seperti melakukan upacara pada musim panen. Sedangkan banyak bangsa terutama didaerah dingin, biasanya mengenal upacara penting yaitu pada pergantian musim.

Perkumpulan-perkumpulan khusus sebagai kelompok keagamaan yakni perkumpulan yang terkait karena kebutuhan yang khusus dan mata pencaharian, pekerjaan atau pertukangan-pertukangan yang khusus seperti perkumpulan pembuatan gong, seka gamelan dan seagainya yang pertemuannya ada acara-acara khusus yang pemujaan yang lain.²

Jadi, Interaksi Sosial Keagamaan adalah hubungan timbal balik antara individu dengan lainnya dalam masyarakat yang mengaktifkan suatu religi beserta sistem keagamaannya.

Berangkat dari judul ini penulis menegaskan pembahasan permasalahan pada pola dan batas interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan Umat Tri Dharma dalam membina hubungan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Pengertian tentang interaksi sosial keagamaan sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat beragama. Di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antar golongan terpelajar dengan golongan agama.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi, tak mungkin ada kebersamaan dalam kehidupan. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka

² Koentjaningrat, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1971, cet.4, hlm. 257-259.

tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.³

Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok didasari oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor peniruan (imitasi)

Bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan.

b. Faktor Sugesti

Sugesti sebagai proses pengoperasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat.

c. Faktor Identifikasi

Dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar/irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil, keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling mengambil peran norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982, hlm. 55.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dalam hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu dengan yang lain.⁴

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, didalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simbol maknawi (*symbolic system of meaning*).

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institutional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh

⁴ Soedjono D., *op. cit.*, hlm. 85-86.

karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.⁵

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umat (baik perorangan maupun kelompok manusia). Dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.⁶

c. Pertikaian (*conflic*)

Pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertikaian. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan

⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 65.

⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan mana biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongandorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.⁷

3. Fungsi Interaksi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat

Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama disini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama.

Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi, yaitu:

a. Fungsi solidaritas sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama yang di atasnya di bangun suatu komunitas yang sama.

b. Fungsi pemberian makna hidup

Agama menawarkan suatu theodicy yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang di hadapi manusia mengenai keberadaan dunia ini. Dengan fungsi ini, Agama mengajarkan bahwa hiruk-

⁷ *Ibid.*, hlm. 94.

pikuk kehidupan di dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di dunia sendiri, karena adanya kelanjutan hidup di akhirat kelak.

a. Fungsi kontrol sosial

Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga di sebut dalam kitab-kitab suci Agama. Dengan fungsi ini, bagi pemeluk suatu agama maka nilai dan norma agamanya itu akan di bantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku pemeluknya.

b. Fungsi perubahan sosial

Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.

c. Fungsi dukungan Psikologi

Agama memberikan dukungan psikologis kepada pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan atau guncangan hidup. Pada saat-saat goncang seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupan lainnya pun yang lebihb

menggembirakan seperti kelahiran, dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.⁸

B. Faktor Pendukung dalam Interaksi Sosial Keagamaan

Saat sekarang ini banyak orang yang memperbincangkan *religious life style*, yakni sistem perasaan, pemikiran, sikap dan perilaku yang bersumber pada keyakinan agama. Dalam hal ini, agama tidak hanya berhenti dalam pikiran atau keyakinan atau perasaan semata, tetapi lebih dari pada itu, membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dalam kehidupan seseorang. Keseluruhan tersebut meliputi pengamatan ajaran agama yang khas (ibadah khusus) serta aspek-aspek kegiatan dalam kehidupan lainnya, seperti dalam berpolitik, berekonomi dan bermasyarakat.⁹ Maka dari itu sikap dan perilaku umat yang beragama tercermin dalam interaksi sosial keagamaan. Dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi umat beragama saling berinteraksi dalam kegiatan sosial keagamaan.

Adapun faktor-faktor interaksi sosial keagamaan terjadi karena melihat beberapa hal/peristiwa diantaranya:

1. Ada banyak antagonisme diantara para pemeluk berbagai orientasi keagamaan, dan antagonisme ini mungkin sedang meningkat
2. Sekalipun ada perbedaan dan antogonisme, semua, atau hampir semua, orang Jawa (bangsa Indonesia) memegang nilai-nilai yang sama yang cenderung melawan efek memecah dari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap nilai-nilai ini. Lagipula, ada berbagai mekanisme

⁸ Zainuddin Daulay e.d, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2003, hlm. 128-129.

⁹ Fatimah Usman, *Wahdat al-adyan; Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 1.

sosial yang cenderung mencegah konflik nilai mempunyai akibat yang mengganggu.

3. Dalam hubungan ini orang bisa menunjuk kepada beberapa konflik yang cenderung untuk meredakannya, sebagai berikut:
 - a. Konflik ideologis yang hakiki karena ketidaksenangan terhadap nilai-nilai kelompok lain
 - b. Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksa adanya kontrak diantara individu-individu dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak terpisah
4. Perasaan berkebudayaan satu termasuk makin pentingnya nasionalisme yang menitik beratkan pada kesamaan yang punya orang Jawa (bangsa Indonesia) ketimbang pada perbedaan
5. Toleransi umum didasarkan atas suatu “relativisme kontekstual yang menganggap nilai-nilai memang sesuai dikontekskan dan dengan demikian memperkecil missionisasi”¹⁰

Berdasarkan hal diatas faktor-faktor yang disebutkan menjadi acuan bagi para pemeluk agama untuk saling toleransi terhadap agama lain. Hal ini akan berdampak positif bagi para pemeluk agama khususnya antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan. Tidak dipungkiri kemajemukan beragama, pluralitas agama pada masa modern ini sangatlah banyak rintangan apalagi dipengaruhi oleh arus globalisasi. Disini pentingnya peran atau fungsi agama sebagai benteng pertahanan supaya tidak terjebak arus negatif.

Seperti pendapat Yinger yang terpenting adalah bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa

¹⁰ Clifford Geert, *The Religion of Java*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983, cet ke 2, hlm. 476-477.

nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati. Beberapa agama membuka jawaban-jawaban terhadap kebutuhan ini, padahal pengetahuan empirik maupun perkembangan sains (ilmu pengetahuan) tidak dapat memberikannya.¹¹

Interaksi sosial keagamaan yang dimaksud di sini adalah lebih condong mengutamakan kepentingan bersama, di mana dalam interaksi sosial keagamaan terjalin karena adanya rasa kepentingan yang sama yaitu saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dengan bekerja sama, maka semua persoalan yang menyangkut kegiatan sosial keagamaan akan menjadi mudah diatasi. Walaupun dengan perbedaan antar agama disuatu lingkungan tertentu.

Semua ini tidak dapat terbantahkan karena negara Indonesia adalah negara yang plural agama. Yang disahkan menurut Undang-undang yang berlaku. Kemajemukan yang dibangun di antara pemeluk agama haruslah dilandasi dengan persatuan yang kokoh supaya dalam aplikasi beserta terapannya tidak menimbulkan konflik. Sehingga kedamaian, kerukunan yang dilandasi sikap toleransi terbangun secara utuh dan kuat.

Kehidupan yang plural dengan cara pandang yang berbeda-beda, namun mampu hidup berdampingan dan tidak merasa salah satu dari masing-masing agama saling membenci, memusuhi dan merasa paling benar atau berhak dalam suatu agama, yakni dengan berapologi dalam suatu agama. Sebetulnya, bukanlah suatu dipandang baik melainkan perilaku diri manusialah yang mampu mengubah untuk membina masyarakat yang baik, harmonis dan membangun kehidupan yang rukun.

Jika dilihat dari sudut pandang pribadi/manusia, maka hanya amal/perbuatannyalah yang mampu memberikan nilai-nilai dan kaidah-

¹¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnum Husein, Jakarta: Prenada Media, 2004, cet ke 2, hlm. 108.

kaidah yang mulia sehingga suatu agama akan terangkat dan terjunjung tinggi oleh manusia itu sendiri.

Sudah sering dan tak jarang lagi kita melihat tayangan-tayangan berupa kejadian-kejadian baik di televisi maupun di lingkungan daerah-daerah yakni bentrok antar agama seperti ambon dan lain-lain. Demikian pula bahwa umat manusia sebagai pemegang agama haruslah dijaga dengan cara saling menghormati agama lain, tidak saling membenci. Namun, dengan rasa solidaritas yang tinggi dan mempunyai persamaan haklah bahwa manusia mendapatkan penghormatan atas agama yang dianutnya.¹²

Berbicara tentang sara (suku, agama, ras dan antar golongan) maknanya tidak bisa dilepaskan dari karakter kemajemukan. Pada masyarakat yang majemuk/plural ini dibutuhkan sikap, posisi dan kebijakan untuk mengelola kemajemukan di wilayah kehidupan beragama supaya mampu menciptakan relasi yang produktif bagi kehidupan masyarakat.¹³

Memang suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah adalah pluralitas yang terkotak-kotak kedalam berbagai suku, agama ras, bangsa, budaya dan golongan kadang mengingkari kesadaran kita sebagai insan beragama.

Tanda-tanda yang di dunia bagi manusia modern menunjuk kepada Yang Maha Lain ini tidak dengan jelas menunjukkan Yang lain itu sebagai Allah. Namun pada masa kini pun banyak orang yang mengimani Allah dan menganut salah satu agama. Kalau begitu timbul suatu pertanyaan : “apa sebabnya orang itu beriman dan beragama, meskipun pengalaman religius entah tidak ada entah dianggap sebagai kurang

¹² Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Hlm. 81.

¹³ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000, cet 3, hlm. 89.

mencukupi untuk beragama, untuk mengimani apa yang tidak dilihatnya?”. Tentu saja saja pertanyaan ini harus diajukan dan dijawab oleh filsafat dan teologi. Tetapi jawaban mereka beriman itu tak terjangkau bagi psikologi. Teologi, misalnya, menjawab bahwa rahmat Tuhanlah yang mendorong orang untuk percaya. Motif teologis ini tentu di luar sudut pandangan ilmu jiwa sebagai ilmu empiris. Maka yang kita tanyakan sekarang ialah motif-motif teologis atau filosofis.¹⁴

Setiap kelakuan manusia termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan insani, walaupun dalam tindakan yang satu faktor yang satu lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang dimaksudkan ialah : (a) sebuah gerak atau dorongan yang spontan dan alamiah terjadi pada manusia ; (b) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya ; (c) situasi manusia atau lingkungan hidupnya.¹⁵

Oleh karena itu sepatutnya kita menanamkan motivasi yang tinggi guna merespon lingkungan sekitar dalam hal menjalin sosialisasi dengan masyarakat secara unik dan terarah. Karena motivasi merupakan reflek utama dari psikologis manusia untuk mau melakukan sesuatu atau bertingkah laku dengan lawan relasinya.

Pluralitas keagamaan sudah menjadi realitas kehidupan masyarakat. Tentunya bangsa Indonesia ini, secara garis besar kita bisa melihatnya ; *pertama*, dari kehadirannya berbagai agama yang menjadi anutan bangsa Indonesia, dan *kedua* dalam masing-masing intern umat beragama sendiri, terdapat aliran pemahaman dan perkembangan akan tetapi bisa menimbulkan perpecahan. Kedua fenomena diatas sudah jelas

¹⁴ Nicosyukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Lappenas), 1982, hlm. 77.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

dalam kemajemukan yang penuh dengan problematika dari masing-masing suatu agama yang kompleks.¹⁶

Menghindari masyarakat modern, khususnya Indonesia. Yaitu bagaimana kita dapat memisahkan masalah ras, agama, dan mungkin juga daerah (regio) dari kehidupan bangsa atau masyarakat luas ini.¹⁷

Contoh paling menarik dan langka memperkenankan non Muslim masuk mesjid adalah kunjungan Paus Yohanes II dan rombongannya ke Mesjid Umayyah, Damaskus, Syiria. Ketika situasi hubungan politik antara Israel dan Syiria tengah memanas, Paus Yohanes Paulus II melakukan kunjungan ke Damaskus. Sebuah fenomena yang menarik dan mempunyai makna yang mendalam dari kunjungan itu adalah bahwa untuk pertama kali dalam sejarah seorang pemimpin tertinggi umat Katolik Roma, yaitu Paus Yohanes Paulus II, masuk dan berdoa dalam Masjid Umayyah, pada hari Minggu, 6 Mei 2001. Dalam kunjungan itu, Sri Paus disambut dengan hangat oleh Mufti Besar Syiria Syaikh Ahmad Kaftaro. “Bapak Suci, Anda tidak dapat membayangkan betapa bahagianya saya hari ini,” ucap Mufti Besar itu sebagai luapan hatinya yang gembira ketika menyambut Sri Paus.¹⁸

Dalam ucapan salam balasannya di hadapan para pemimpin Muslim dan Katolik yang berkumpul dalam mesjid itu, Sri Paus mengatakan, “Setiap kali umat Islam dan umat Kristen saling menyerang, kita perlu mencari pengampunan dari Yang Maha Kuasa dan saling memaafkan.” Selanjutnya, Sri Paus mengharapkan agar para pemimpin dan guru agama, baik dari pihak Kristen maupun dari pihak Islam,

¹⁶ Olaf Herbert Schuman, *Agama dalam Dialog-Dialog Pencerahan Perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 455.

¹⁷ Th. Sumartana, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, cet 2, hlm. 150.

¹⁸ Nurcholish Madjid, dkk, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadia, 2004, hlm. 109.

menampilkan dua masyarakat agama sebagai masyarakat yang bisa berdialog dalam semangat saling menghormati dan bukan sebagai masyarakat saling berkonflik.¹⁹

Faktor-faktor pendukung interaksi sosial keagamaan diantaranya:

1. Dialog antaragama

Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk pelbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog adalah jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.²⁰

2. Mengakui adanya perbedaan diantara para pemeluk agama
3. Bertoleransi dengan adanya kemajemukan/pluralisme agama
4. Adanya komunikasi yang terjalin secara baik diantara para pemeluk agama yang berbeda

Apapun kehidupan dalam bermasyarakat supaya terjalin secara harmonis yaitu dengan mengadakan dialog antar agama. Pada kenyataannya hidup berdampingan antara berbagai macam kelompok pemeluk agama dengan toleransi dan penuh kerukunan adalah sangat baik. Akan tetapi hal itu belum tentu dapat berdialog antara berbagai kelompok agama. Juga dialog itu bukan hanya saling memberi informasi, yakni mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran yang satu dengan ajaran lainnya.

Dalam tingkatan agama, dialog dituntut setiap pihak dalam dialog memberikan orang lain untuk mendalami keyakinannya dan melakukan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁰ Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992, hlm. 208

keyakinannya itu. Dalam jangkauan yang lebih luas, dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama (yang bersifat terbuka), hingga setiap orang bebas mengemukakan pendapat tentang agamanya kepada orang lain, dan membiarkan orang lain menyampaikan pandangan kepada mereka. Dengan ini akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan agama dengan ajaran agama lain. Tapi hal itu tidak menjadi kendala untuk terputusnya dialog. Karena ketika dari mereka sudah saling memahami dan mengenal satu sama lain. Maka seharusnya kita menyadari pula bertambah kuatnya suatu interaksi sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Dibalik semua itu, dalam dialog antara agama ini merupakan suatu pertemuan yang sungguh-sungguh bisa menjadi persahabatan dan selalu menghormati dan cinta dalam tingkatan-tingkatan agama antara berbagai kelompok agama.

Sudah jelas dengan sendirinya bahwa setiap hal mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Persamaan, paling kurang, dalam adanya hal-hal itu sendiri. Perbedaan, karena kalau tidak pasti tidak akan ada keragaman yang dapat diperbandingkan. Demikian juga halnya dengan agama-agama. Bila tidak ada perbedaan di antaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan majemuk, “agama-agama,” dan karena itu kata benda tunggal akan lebih tepat untuk itu. Sekarang, masalahnya bagaimana memberi isi kepada kebenaran yang sudah jelas ini.²¹

Hal ini sering kita kenal dengan pluralitas beragama, dimana adanya perbedaan agama dalam melakukan interaksi sosial keagamaan dalam sebuah masyarakat. Pluralisme, sebagaimana seluruh fenomena dan mazhab pemikiran, memiliki sifat pertengahan (moderat/adil) serta keseimbangan, juga mempunyai sisi yang ekstrem, baik yang melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangkan. Sisi pertengahan (keadilan) serta

²¹ Fritzjof Shoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Terj. Saefroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hlm. IX.

keseimbangannya yang dapat memelihara hubungan antara “kemajemukan, perbedaan dan pluralitas” dan “faktor kesamaan, pengikat dan kesatuan”. Sementara itu, disintegrasi dan kacau-balau ditimbulkan oleh “sikap ekstrem memusuhi dan menyempal” yang tidak mengakui dan tidak memiliki faktor pemersatu. Juga oleh sikap “penyeragaman yang mengingkari kekhasan dan perbedaan, yaitu “sikap ekstrem represif dan otoriter” yang menafikan perbedaan-perbedaan masing-masing pihak dan keunikannya.²²

Lebih dari itu, komunikasi dari satu umat kepada umat lain merupakan sebuah medium dalam menggalang persatuan dan kesatuan antar umat beragama yang dalam penggalan tersebut tujuan untuk menimalisir konflik yang terjadi dalam pluralisme keberagaman yang ada.

Memang dengan tiadanya tatanan sosial yang mapan bisa menghancurkan kehidupan berbangsa, menghancurkan demokrasi dan menghilangkan keadilan, kemerdekaan, persamaan serta HAM lainnya. Sebuah pengalaman sejarah dimana bangsa Indonesia selama tiga setengah abad menunjukkan ketiadaan seperti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, upaya dalam menata kembali sebuah sistem kehidupan berbangsa secara mendasar dilakukan dengan cara mencari rumusan-rumusan baru yang diterapkan bisa menjamin tegaknya demokrasi, keadilan, hak asasi manusia dalam berbagai aspek terutama dalam tatanan keberagaman beragama dalam suatu lingkungan tertentu.

Di mana pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme pada hakekatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan

²² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 10.

budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran saling budaya yang beraneka ragam. Jadi Pluralisme tidak hanya dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*To keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*Genuine engagement of diversities within the bond of civility*).²³

Wujud kemajemukan sesungguhnya adalah terletak pada “Bhineka Tunggal Ika” yang dimaksud adalah perwujudan nyata realisme politik dan sosial budaya bangsa Indonesia. Jadi, yang namanya Indonesia itu haruslah pluralistik. Oleh sebab itu corak hidup monolitik bukanlah wawasan kebangsaan wawasan kebangsaan Indonesia. Wawasan kebangsaan itu adalah kebangsaan yang mereligijs dan bukan yang sekuler. Jadi, atas dasar ini, kalau semuanya Kristen bukan lagi Indonesia. Demikian juga, kalau semuanya Islam, Hindu, atau Budha bukan lagi Indonesia. Yang namanya Indonesia itu haruslah ada Islam, ada Kristen, ada Hindu, dan ada Budha, walaupun jumlahnya ada yang besar dan ada pula yang kecil.

Dalam situasi Indonesia seperti ini, yang lebih penting bukan lagi misi atau dakwah untuk menambah jumlah dalam artian kuantitatif. Sebaliknya, perlu dipertimbangkan tujuan misi dan dakwah yang tujuan utamanya adalah peningkatan atau pertumbuhan sumber daya insani, baik secara ilmu maupun secara karakter. Jadi, kalau dapat saya katakan, tujuan misi atau dakwah adalah untuk menciptakan umat sebagai manusia yang tinggi ilmu, tinggi iman, dan tinggi pengabdian. Kalau itu yang menjadi

²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Tamaddun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm. 10-11.

tujuan utama misi dan dakwah, maka bukan hanya masing-masing umat semakin kokoh imannya, tapi juga semakin kokoh komitmennya bagi kesejahteraan sesama manusia tanpa menentang perbedaan agama, suku, ras dan asal usul.²⁴

Dilihat dari segi tugas kemission atau dakwah tentu saja sikap ini mungkin dianggap wajar saja dan karena itu tidak perlu dipersalahkan namun perlu disadari kemungkinan salah persepsi, salah intepretasi dan kemudian salah presentasi sangat besar. Oleh karena itu, perlu direnungkan apakah tidak mungkin bagi penyebar agama untuk mengemukakan kebenaran, kebaikan, dan keindahan agama yang yakini tanpa melecehkan apalagi menghujat agama-agama lain.²⁵

Di sini kita bisa lihat bahwa misi atau dakwah tidak pernah dipermasalahkan oleh siapapun. Tetapi terkadang misi atau dakwah ini menjadi salah presepsi ketika yang menangkap dari misi atau dakwah ini salah mengintepretasikan. Maka dari itu butuh yang namanya dialog antar agama, sehingga terdapat sifat keterbukaan antara pemeluk agama lain. Ketika salah presepsi itu timbul, kita dapat meluruskan dengan cara bertanya kepada pemeluk agama lain tentang kejanggalan yang ada. Dan mendapatkan jawaban yang sesuai tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang mendalam.

Dialog antar agama adalah satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan itu. Sebab, dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog. Dialog agama dinilai penting justru untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar agama. Pengalaman Orde Baru-sebenarnya juga hingga saat ini-menunjukkan bahwa ketertutupan hubungan antar

²⁴ M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 79.

²⁵ Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1993, hlm. XVI.

agama mudah memicu kesalahpahaman. Kesalahpahaman mudah terjembab ke dalam prasangka yang berakibat kontraproduktif bagi hubungan antara agama itu sendiri.²⁶

Dalam kondisi semacam itu, pertemuan agama-agama bersifat formal dan kurang melibatkan hati nurani, sehingga kurang ada kejujuran dan keterbukaan. Padahal hati nurani, kejujuran, dan keterbukaan, merupakan faktor penting jika ingin membangun dialog yang sejati. Tanpa itu, yang akan muncul hanyalah bentuk-bentuk kerukunan semu. Kerukunan semu inilah yang membuat hubungan agama-agama di Indonesia tetap berada dalam suasana rawan konflik. Tidak mengherankan ketika Orde Baru dengan kedigyaan doktrin stabilitasnya runtuh, konflik bernuansa agama pecah dimana-mana, karena memang perekatnya (doktrin stabilitas) sudah tidak ada lagi.²⁷

Dalam membangun interaksi sosial keagamaan diperlukan yang namanya dialog agama. Yang berlandaskan kejujuran, keterbukaan dan saling memahami antar pemeluk agama. Agar hubungan yang terbangun menjadi kesatuan yang utuh dan bukan gambaran yang semu/kabur. Maka dari itu memahami dialog tidak hanya sekedar wacana tetapi harus menginterpretasikannya secara benar. Ada berbagai macam dialog yang dimaksudkan disini diantaranya:

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antar agama yang dilakukan oleh umat beragama. Disini, para pemeluk agama saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dialog kehidupan ini contohnya: ketika kepala desa atau ketua rukun tetangga memimpin warga bergotong royong membersihkan parit, disini semua

²⁶ Nurcholish Madjid, dkk, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004, hlm. 2004, hlm. 200.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 201.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 209.

dilibatkan karena keanggotaannya sebagai warga di desa tersebut, bukan karena anggota dari agama tertentu.

Dialog kerja sosial merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan, dan telah mengarah pada bentuk-bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dasar historis dari dialog kerja sosial dan kerjasama antar agama banyak ditemukan dalam tradisi berbagai agama. Dasar sosiologisnya adalah pengakuan akan pluralisme sehingga tercipta untuk masyarakat yang saling percaya (*trust society*).²⁹ Contohnya ketika dalam suatu wilayah terdapat permasalahan yang terjadi tentang kegiatan sosial keagamaan, maka antar pemeluk agama itu melakukan musyawarah bersama supaya ditemukannya kata mufakat supaya terbangun kerukunan antar umat.

Dialog teologis tidak bisa diabaikan apabila kita ingin membangun hubungan antar agama yang sejati, yang melahirkan persahabatan yang juga sejati. Sebab, mengambil contoh hubungan Islam-Kristen selama hampir 500 tahun kedua agama samawi ini berhubungan dan bersahabat usai Perang Salib, namun pertemuan keduanya malah melahirkan banyak problem teologis. Dialog teologis bertujuan membangun kesadaran bahwa di luar keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama selain kita.³⁰ Contohnya Islam mengakui nabi-nabi terdahulu, dan membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa oleh mereka. Apa yang secara populer disebut rukun Iman yang enam (yang wajib diyakini oleh mereka yang mengaku Muslim) diantaranya adalah mengimani kitab-kitab suci agama lain yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu semisal Nabi Isa dan nabi Musa. Lebih tegas lagi dalam al-Qur'an dinyatakan: *Sesungguhnya, mereka kaum yang beriman (kaum Muslim, kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 215.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 224.

kebaikan, maka tiada rasa takut menimpa mereka pun tidak perlu khawatir (QS. 2:62).

Selanjutnya ada dialog spritual bergerak dalam wilayah esoteris, yaitu “sisi dalam” agama-agama. Sebagaimana diketahui bahwa setiap agama memiliki aspek lahir (eksoteris) dan aspek batin (esoteris). Sistem teologi dan ritus agama-agama merupakan sisi eksoteris. Sementara itu, pengalaman ima dan pengalaman akan Tuhan yang bersifat individual merupakan sisi esoteris dari agama. Dalam studi agama-agama, aspek esoterisme ini biasanya disebut dengan istilah mistik (mysticism). Dalam Islam, dimensi mistik ini diperkenalkan di dalam tradisi tasawuf.³¹ Contohnya: semua kitab suci-Injil, Purana Hindu, Zend Avesta, Taurat, dan Al-Qur’an-berisikan firman agung yang diwahyukan oleh nabi-Nya. Jika kita memandang kitab-kitab suci itu dari luar, maka kita hanya melihat dari dalam sampulnya, maka kita akan melihat halaman-halaman, huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat dan cerita-cerita. Tetapi jika kita melihat dari sisi [sisi] kedalam batinnya, maka kita akan menemukan Allah, firman-firman Allah, tugas-tugas para nabi, perintah-perintah, kekuatan dan cahaya.

³¹ *Ibid.*, hlm. 230.